

## VARIASI BAHASA DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR JATIPURA KABUPATEN KARANGANYAR

Harsono<sup>1</sup>, Agus Efendi<sup>2</sup>, Nurpeni Priyatiningih<sup>3</sup>, dan Adi Deswijaya<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Veteran Bangun Nusantara  
Email: sonsjava@gmail.com<sup>1</sup>, kambang.leng2@yahoo.co.id<sup>2</sup>, nurpenipriyatiningih@gmail.com<sup>3</sup>, dan  
adides2016@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

Interaksi jual-beli menempatkan bahasa sebagai elemen penting dalam proses tawar-menawar dan komunikasi antara penjual dan pembeli. Bentuk komunikasi bahasa antara penjual dan pembeli di pasar memiliki banyak variasi kebahasaan. Sifat heterogenitas pada penutur di lingkungan pasar memunculkan keberagaman variasi kebahasaan yang timbul dari komunikasi *transaksional*. Sebagai bentuk fenomena kebahasaan yang unik, variasi bahasa dalam komunikasi *transaksional* diharapkan mampu terdokumentasi dengan baik melalui penelitian ini. Pendekatan sosiolinguistik digunakan sebagai teori dasar untuk menganalisis bentuk-bentuk variasi bahasa serta faktor yang melatarbelakangi munculnya variasi bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa tuturan penjual dan pembeli di pasar Jatipura Karanganyar, yang disajikan dalam data berupa transkrip percakapan antara penjual dan pembeli. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar lanjutan yang digunakan melalui teknik sadap dan rekam. Teknik ini digunakan untuk menyadap dan merekam pemakaian bahasa dari para penjual dan pembeli dengan memanfaatkan teknik lanjutan dari teknik sadap dan rekam yaitu teknik simak libat cakap. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan dengan metode informal dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas hipotesa bahwa dalam pelibatan komunikasi transaksional antara penjual dan pembeli di pasar Jatipura Karanganyar memunculkan berbagai variasi bahasa dalam aspek sistemik dan ekstrasistemik. Faktor-faktor tersebut yang melatarbelakangi munculnya variasi-variasi bahasa.

**Kata-kata kunci:** Variasi bahasa, bahasa jual-beli, sistemik, ekstrasistemik, sosiolinguistik

## LANGUAGE VARIATIONS IN BUY AND SALE TRANSACTIONS IN JATIPURA MARKET, KARANGANYAR DISTRICT

Harsono<sup>1</sup>, Agus Efendi<sup>2</sup>, Nurpeni Priyatiningih<sup>3</sup>, dan Adi Deswijaya<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Regional Language and Literature Education Study Program, Veteran Bangun Nusantara University  
Email: sonsjava@gmail.com<sup>1</sup>, kambang.leng2@yahoo.co.id<sup>2</sup>, nurpenipriyatiningih@gmail.com<sup>3</sup>, and  
adides2016@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstract

Buy-sell interactions place language as an important element in the bargaining process and communication between buyers and sellers. The form of language communication between sellers and buyers in the market has many language variations. The heterogeneity of speakers in a market environment raises a variety of linguistic variations arising from transactional communication. As a unique form of linguistic phenomenon, language variations in transactional communication are expected to be well documented through this research. The sociolinguistic approach is used as a basic theory for analyzing forms of language variation and the factors behind the emergence of language variations. This research is a qualitative descriptive study. The data source is in the form of speeches from sellers and buyers in the Jatipura Karanganyar market, which are presented in the data in the form of transcripts of conversations between sellers and buyers. Data collection using the observation method with advanced basic techniques used through tapping and recording techniques. This technique is used to tap and record the language usage of sellers and buyers by utilizing advanced techniques of tapping and recording

*techniques, namely the listening and engaging technique. The collected data were then analyzed and presented using informal methods in the form of words. This research was conducted to provide an answer to the hypothesis that the involvement of transactional communication between sellers and buyers in the Jatipura Karanganyar market raises various language variations in systemic and extrasystemic aspects. These factors underlie the emergence of language variations.*

**Key words:** *Language variation, trading language, systemic, extrasystemic, sociolinguistics.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan elemen yang penting untuk mendukung pola interaksi sosial masyarakat. Hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi manusiawi menempatkan bahasa sebagai media dalam penyampaian gagasan antar manusia (Suhardi, 2013:12). Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya tidak dapat hidup mandiri dan membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain. Proses interaksi tersebut dibutuhkan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan sosiologis pada setiap manusia. Interaksi yang terjadi melalui komunikasi dengan menempatkan bahasa sebagai elemen yang penting untuk menjalin pola interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial anatar manusia diwujudkan dalam bentuk komunikasi melalui bahasa lisan dan tulisan. Secara alamiah manusia menggunakan bahasa untuk proses berkomunikasi (Mahootian, 2005 : 2). Bahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak hanya dihasilkan melalui alat ucap manusia, akan tetapi juga disampaikan melalui tulisan dan isyarat. Dalam upaya untuk mencapai tujuan pemahaman bersama, bahasa berperan menyumbang referensi informasi yang sama dimaknai oleh penutur maupun mitra tutur. Bahasa selain berfungsi sebagai sarana interaksi diri dapat berfungsi pula untuk mengekspresikan diri (Chaer, 2009 :30). Sifat kearbitraran bahasa menempatkan sebagai lambang yang tidak bersifat wajib, yang memiliki arti bahwa bahasa dapat berubah serta tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut memiliki konsep tertentu.

Segala aspek kehidupan bermasyarakat menempatkan bahasa dalam berbagai fungsi, diantaranya : sebagai sarana perdagangan, pemerintahan, keagamaan, kesehatan, pendidikan, serta sebagai sarana apresiasi dan seni. Interaksi sosial masyarakat mengakibatkan pengaruh terhadap penggunaan bahasa, antara lain status sosial, jenis kelamin, tingkat ekonomi, usia, dan tingkat pendidikan. Berdasar pada pola proses interaksinya, konteks tuturan bahasa meliputi : siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan. Interaksi sosial masyarakat mempengaruhi munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa muncul pada lingkungan sosial yang peserta tuturnya heterogen. Perbedaan kultur masyarakat, gaya berbahasa, dialek, ideolek, dan isolek sangat berpengaruh terhadap munculnya variasi bahasa.

Dalam pemakaian bahasa, akan berpengaruh pada munculnya bentuk variasi bahasa. Variasi bahasa terjadi karena penutur tidak hanya berkomunikasi dengan satu orang melainkan dengan beberapa orang yang memungkinkan pemakaian bahasa mitra tutur berbeda. Komunikasi bahasa yang terjadi di pasar merupakan proses bertemunya penutur bahasa yang bersifat heterogen berkumpul dalam satu lingkungan. Munculnya variasi bahasa dan ragam bahasa sebagai akibat adanya interaksi keberagaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa tersebut.

Dalam publikasi Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 6, No. 1, 2005: 85 – 98 menjelaskan bahwa Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur (Markhamah & Sabardila n.d). Hal yang sama dipaparkan pula oleh Ariesty dalam artikel jurnal Jurnal Bahastra ,Vol XXXII, Nomor 1, Oktober 2014 bahwa ragam bahasa merupakan sebuah fenomena yang umum terjadi pada kondisi masyarakat tutur yang heterogen seperti di pasar, pelabuhan, objek wisata, terminal, dan lain sebagainya (Ariesty Fujiastuti, 2014). Penggunaan bahasa dalam fungsinya untuk komunikasi perdagangan misalnya, menempatkan bahasa menjadi elemen yang sangat penting. Kondisi lingkungan perdagangan dalam hal ini pasar sangat memungkinkan munculnya Variasi bahasa. Dalam pola interaksinya, penjual dan pembeli akan menggunakan bahasa *transaksional* sesuai dengan situasi pola interaksi komunikasi yang diinginkan. Keberadaan masyarakat yang heterogen dalam lingkungan pasar menjadi faktor utama munculnya variasi kebahasaan. Variasi dimungkinkan karena pengguna berasal dari kultur masyarakat yang memiliki kekhasan dalam isolek dan ideolek yang berbeda-beda, hal inilah salah satu diantaranya yang mengakibatkan munculnya variasi bahasa di lingkungan pasar Jatipura Karanganyar. Pasar yang berada di kecamatan Jatipura kabupaten karanganyar tentunya tidak jauh berbeda dengan pasar-pasar ditempat lain. Akan tetapi pasar ini memiliki keunikan tersendiri dalam komunikasi kebahasaan antara penjual dan pembeli. Berada 40 Km sebelah timur dari pusat kota Karanganyar dan berada di antara perbatasan kabupaten wonogiri dan sukoharjo serta letak geografis daerah dataran tinggi memberikan keunikan tersendiri dalam kebahasaannya sehingga banyak memunculkan variasi kosakata baik dari tataran sistemik dan ekstrasistemiknya. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah dokumen laporan yang memberikan penjelasan dalam deskripsi-deskripsi analisisnya tentang bentuk variasi bahasa sistemik dan ekstrasistemik serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya berbagai variasi kebahasaan tersebut

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bersifat menggambarkan dengan analisis untuk penjelasannya. Merujuk pendapat Sudaryanto (1993: 3-5) dengan mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada, atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada masyarakat. Sumber data penelitian ini berupa tuturan antara penjual dan pembeli di Los sayuran dan ikan pasar Jatipura Kabupaten Karanganyar dengan wujud data berupa transkripsi bahasa dari rekaman tuturan penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli di Los sayuran dan ikan di Pasar Jatipura Kabupaten Karanganyar yang berupa, kata, frasa, kalimat. Alat bantu pengumpulan data menggunakan perangkat elektronik yaitu : handrecord untuk merekam data tuturan, kamera video untuk merekam proses jual beli dan kamera foto untuk mendapatkan potret gambar proses interaksi jual beli. Selain beberapa perangkat tersebut, tentunya diperlukan juga peralatan tulis yang membantu dalam pencatatan di lapangan.

Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar lanjutan yang digunakan melalui teknik sadap dan rekam. Teknik ini digunakan untuk mengawetkan data peristiwa baik itu tuturan serta tindakan yang diamati dalam upaya mendapatkan data-data penting yang sekiranya tidak tercatat dalam catatan lapangan, selanjutnya peneliti dapat menganalisis meskipun peristiwanya sudah berlalu. Langkah kerja dari teknik ini dengan menyadap dan merekam pemakaian bahasa dari para penjual dan pembeli. Teknik lanjutan dari teknik sadap dan rekam yaitu teknik simak libat cakup. Keterlibatan peneliti dalam tuturan diharapkan mampu menstimulasi memunculkan data kebahasaan yang diharapkan. Berdasarkan kerja pengamatan tersebut kemudian dilakukan pencatatan lapangan untuk hal-hal yang dianggap sebagai data. Teknik lanjutan dari teknik sadap dan teknik simak libat cakup dikembangkan dengan teknik catat untuk membuat transkripsi tulisan rekaman data tuturan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh. Rekaman data yang sudah terkumpul kemudian ditranskrip ke dalam bentuk bahasa tulis. Hasil tersebut kemudian dilakukan *coding*. Hasil dari *coding* ini yang akan dijadikan data kemudian akan diterapkan analisis terhadap data tersebut. Data diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dengan cara mencari kebenaran data yang disesuaikan dengan pendekatan teori penelitian, teknik penelitian, dan mengikuti prosedur penelitian yang logis dan ilmiah. Setelah data terkumpul dan telah dilakukan klasifikasi, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data.

Tahap pengolahan data dimulai dengan mengklasifikasikan data dalam dua model. Model pertama pemilahan data menurut tema dan topik yang dipertanyakan, hal ini penting agar data tidak tercampur sehingga sulit mendeteksi dan melakukan *cross chek* (pembuktian silang).

Setelah itu pemilahan kedua dilakukan menurut kerangka penelitian yang dibuat berdasarkan tema dalam bab, sub-bab, dan sub sub-bab. Dengan cara ini diharapkan tahap analisis mudah dilakukan. Sejalan dengan pandangan Patton (2002:90), analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual (*contextual method*) dan metode pemahaman (*veerstehen*). Kedua metode ini digunakan sebagai upaya menemukan kaidah dalam tahap analisa data. Metode kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhatikan, dan mengkaitkan konteks tuturan dalam peristiwa tutur. Metode pemahaman dipakai untuk memahami makna dari fenomena tuturan bahasa, peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan pada situasi yang sebenarnya (Subroto, 1992: 33). Dalam penelitian ini metode pemahaman digunakan untuk memahami tuturan-tuturan dalam proses interaksi jual beli.

Dalam penyajian hasil analisis data, menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif meliputi penyajian data berdasarkan pada fenomena dan fakta yang secara empiris ditemui di dalam pengumpulan data. Setelah analisis terhadap data dilakukan, maka hasilnya akan disajikan secara informal, yaitu seluruh hasil temuan penelitian yang berupa tuturan akan disajikan dengan kata-kata biasa yang bersifat teknis. Dengan kata lain, metode penyajian data dilakukan dengan metode informal (Sudaryanto, 1993: 145). Dengan metode penyajian secara informal ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan hasil dalam pembahasan memberikan deskripsi penjelasan mengenai bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh para penjual dan pembeli dalam berinteraksi yang berlokasi di pasar Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Dalam temuan penelitian ini, peristiwa tutur yang dilakukan oleh para penjual dan pembeli memunculkan sebuah variasi kebahasaan. Variasi yang ditemukan terbagi menjadi dua, yaitu variasi sistemik dan variasi ekstrasistemik.

### **1. Variasi Sistemik**

Variasi sistemik merupakan variasi bahasa yang bersumber dari faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri. Variasi ini merupakan ciri “alamiah” ( natural ) dari sistem bahasa tersebut. Sumber variasi bahasa internal terjadi dalam tiga tataran yaitu tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Hasil penelitian ini, peneliti hanya menemukan variasi bahasa pada tataran fonologi.

Kajian ilmu Fonologi menempatkan dasar kajian pada perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan proses distribusinya. Secara lebih khusus, fonologi mendekati

bahasa melalui analisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang akan membentuk suku kata. Kajian teoritis dalam ilmu fonologi menempatkan beberapa kajian khusus pada jenis perubahan bunyi yang dapat pada sebuah variasi bahasa. Perubahan bunyi tersebut antara lain asimilasi, disimilasi, aferesis, paragog, dan protesis. Para penjual dan pembeli di Pasar Jatipuro Karanganyar dalam proses interaksinya ditemukan variasi Bahasa dengan proses perubahan bunyi yang dapat dilihat dalam temuan data-data berikut.

### 1.1 Asimilasi

Asimilasi merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi saling mempengaruhi atau dipengaruhi.

- Pembeli : *brambang sekilo nggih mbak.* (bawang merah satu kilo kak)  
Penjual : *nggih* (ya)  
Pembeli : *umpama* *setengah kilo angsal sepinten mbak ?*  
(kalau setengah kilo dapat seberapa kak?)  
Penjual : *sementen* (segini)  
Pembeli : *tambahi wae mbak, ben sekilo sisan.* (di tambah lagi saja kak, saya beli satu kilo)

Terdapat sebuah variasi fonologi pada proses asimilasi. Kata yang dicetak tebal merupakan temuan proses asimilasi. Kata *umpama* berasal dari *upama*, tetapi setelah mendapatkan asimilasi 'm' menjadi *umpama*. Timbulnya bunyi atau huruf 'm' pada kata tersebut disebabkan terkena daya huruf 'p' yang berada di sebelah kanan fonem 'm'. Meskipun proses tersebut telah mengubah bentuk kata dengan mendapat imbuhan huruf 'm', proses ini tidak merubah arti atau makna dari kata tersebut.

### 1.2 Desimilasi

Disimilasi merupakan proses perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Fenomen kebahasaan dalam kasuistik ini dapat dilihat pada data berikut.

- Penjual : *nga bu sayur mayure seger-seger, ngersakne napa, brokoli, kentang nga.*  
(silahkan bu sayuran segar, ada brokoli, kentang silahkan)  
Pembeli : *lombok abang seprapat yu, kalih bayeme niku.* (Cabai merah seperempat kilo, dan bayam ya)

- Penjual : *oh nggih sekedap, napa meleh bu. kajenge **abdol** le masak tambah brokoline nggih bu, sae-sae niki* (sebentar, apa lagi, biar afdal masaknya tambah brokoli ya bu, bagus-bagus ini ?)  
Pembeli : *pun, niku mawon pinten ?* (sudah, itu saja berapa ? )  
Penjual : *gangsals welas.* (lima belas)

Variasi fonologi pada proses disimilasi pada kata yang dicetak tebal yaitu kata *abdol* seharusnya *afdal* dalam kata baku. Bunyi /f/ dan /b/ adalah dua bunyi yang memiliki kemiripan dari sumber bunyi ujarannya. Bunyi /f/ merupakan bunyi geser frikatif labiodental dan /b/ merupakan bunyi konsonan bilabial. Kedua bunyi yang sama-sama berupa bunyi yang bersumber pada bibir. Desimilasi yang terjadi dari yaitu bunyi konsonan /f/ diubah menjadi /b/, dari kata ‘afdal’ menjadi ‘abdol’.

### 1.3 Aferesis

Aferesis merupakan pengurangan bunyi di awal kata, tanpa merubah dari makna kata. Variasi fonologi pada tataran aferesis muncul pada data berikut.

- Pembeli : *pak, iwake bandeng piranan ?* (Pak, ikan bandengnya harga berapa ?)  
Penjual : *sebungkus **mang ewu** bu.* ( satu bungkus lima ribu bu )  
Pembeli : *sepuluh ewu telu ?* ( Sepuluh ribu tiga )  
Penjual : *ingkang sedhengan niki nggih, menawi sing ageng dereng angals.*  
(yang berukuran sedang ini ikannya, kalau yang besar tidak boleh)

Variasi dalam kategori aferesis ditemukan pada tuturan penjual, yaitu pada kata *mang ewu*. Kata *mang ewu* berasal dari *limang ewu*, tetapi mengalami pengurangan bunyi di awal kata yang semula *limang ewu* menjadi *mang ewu*. Meskipun terjadi pengurangan fonem *li* dari kata *limang*, tidak merubah arti atau makna dari kata tersebut.

### 1.4 Paragog

Paragog merupakan variasi bahasa dalam tataran fonologi yang mengalami proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata dan tidak merubah arti atau makna kata tersebut.

- Pembeli : *lelene sekilo pinten **buk** ?* ( Ikan lele satu kilogram berapa bu ? )  
Penjual : *selikur bu, mundhut pinten ?* (dua puluh satu ribu, beli berapa ? )  
Pembeli : *sekilo mawon.* (satu kilogram saja)  
Penjual : *nggih sekedhap* (baik, ditunggu dulu)

Variasi yang termasuk dalam paragog berasal dari tuturan pembeli, yaitu pada kata

'buk'. Kata buk berasal dari ibu, tetapi setelah mendapatkan Paragog atau penambahan bunyi pada akhir kata, menjadi 'buk'. Timbulnya bunyi 'k' pada akhir kata 'bu', disebabkan terkena daya huruf vokal 'u' melambangkan [vokal belakang tertutup bulat](#). Vokal 'u' ini disebut juga *close vowels* di mana bagian lidah diangkat tinggi sehingga mendekati bagian langit-langit mulut. Hal inilah yang mempengaruhi munculnya konsonan 'k' pada akhir, karena pengaruh vokal 'u'.

### 1.5 Protesis

Protesis merupakan penambahan atau pembubuhan bunyi di awal kata dan tidak merubah arti dari kata tersebut. Pada tuturan interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Jatipuro juga muncul bentuk variasi fonologi pada tataran protesis.

Pembeli : *ayame sekilo pinten bu.* ( daging ayam satu kilogram berapa bu ? )  
Penjual : *sekilo 35 ribu bu, **ananging** nek betahe kathah saged kirang, napa ajeng kangge hajatan ?* (satu kilogram 35 ribu bu, tapi kalau belinya banyak harga dapat kurang, apa mau digunakan untuk acara hajatan bu?)

Variasi yang termasuk dalam protesis berasal dari tuturan pembeli, yaitu pada kata *ananging*. Kata *ananging* berasal dari *nanging*, tetapi setelah mendapatkan protesis atau pembubuhan pada awal kata, yang semula *nanging* menjadi *ananging*. Meskipun terjadi penambahan bunyi 'a' pada awal kata '*nanging*', tidak merubah arti atau makna dari kata tersebut.

## 2. Variasi Ekstrasistemik

Variasi ekstrasistemik merupakan variasi bahasa yang bersumber dari faktor-faktor yang ada diluar sistem bahasa. Bentuk variasi ekstrasistemik terjadi dalam dua tataran, yaitu tataran kosa kata (leksikon) dan tataran sosiolinguistik. Dalam penelitian ini ditemukan sebuah variasi bahasa pada tataran leksikon dan tataran sosiolinguistik.

### 2.1 Variasi Bahasa dalam Tataran Kosakata

Variasi bahasa dalam tataran kosa kata akan menciptakan bahasa baru atau perubahan kata yang dipahami oleh sekelompok penuturnya. Setiap daerah atau wilayah mengalami variasi kosakata yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena penuturnya sangat luas. Variasi kosakata yang muncul akan menjadi bahasa atau kata khas dari wilayah tersebut. Hasil penelitian menemukan beberapa variasi kosakata di Pasar Jatipuro Karanganyar dalam data berikut.

Penjual : *nuwun lhe bu sampun dilarisi* (terima kasih bu, sudah dibeli dagangan saya)

Pembeli: *nggih bu, ayo gek kukut dagangane wis awan* (iya bu, ayo segera dikemasi daganganya dan pulang waktu sudah siang?)

Penjual : *alah bu, tasih kathah niki nelaske riyin, kawit wau dhasaran radi sepi, sing nyander nukoni ming wong sithik.* (halah bu, masih banyak ini menghabiskan dulu, dari tadi jualan sedang sepi, orang yang mendekat beli hanya sedikit)

Kata dicetak tebal merupakan bentuk kosa kata yang muncul sebagai variasi kosakata di wilayah daerah jatipuro. Dalam kamus Bahasa Jawa Poerwadarminta, 1939 kata '*nyander*' memiliki arti '*mlayu banter*'/ '*ngoyak*' dalam Bahasa Indonesia diartikan berlari atau mengejar. Dalam wilayah Jatipuro ini, kata *nyander* memiliki arti mendekat. Sehingga dalam konteks tuturan pada data di atas, yang dimaksud '*nyander*' tidak diartikan berlari, akan tetapi memiliki arti mendekat. Temuan kosa kata yang lain nampak pada data berikut.

Penjual : *mang mendhet plastike gek diadhahi dhewe yu* (silahkan ambil plastiknya dan dibungkus sendiri)

Pembeli: *ya mas, elae lha plastike ora cukup lha barange nyekokal ngene* (iya mas, wah plastiknya tidak cukup, barangnya berbeda ukuran dengan yang lain)

Berdasarkan data di atas, kata yang dicetak tebal merupakan temuan variasi Bahasa dalam tataran leksikon. Kosakata *nyekokal* sejauh pemahaman dan pengetahuan peneliti baru ditemukan di wilayah ini. Kata *nyekokal* memiliki makna atau arti 'yang berbeda dari ukuran lainnya'.

## 2.2 Variasi Bahasa dalam Tataran Sociolinguistik.

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antara bahasa dengan anggota masyarakat penuturnya. Peneliti tertarik dengan hasil temuan variasi Bahasa dalam tataran sociolinguistik. Wilayah Jatipuro, masyarakat tuturnya juga memiliki penciri bunyi dialek yang khas dimiliki oleh masyarakat tutur Jatipuro. Studi bunyi dialek merupakan salah satu kajian bidang sociolinguistik. Kridalaksana (2001:201) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Dalam hal ini Selain temuan variasi kosakata, peneliti juga menemukan beberapa penciri dialek di wilayah Jatipuro Karanganyar seperti dalam data berikut.

Penjual : *lae-lae wis dodolan murah isih dinyang* (lae-lae, sudah jualan murah masih saja ditawarkan)

Pembeli : *hehe yaw wis jamak lumrahe wong dodolan ki dinyang* (sudah biasa, dimana-mana orang jualan itu ditawarkan)

Penjual : *napa malih bu ? brambang siyos boten* (bawang merahnya jadi bu)

Pembeli: *sida mas, butuhe rada akeh* (iya mas, butuhnya agak banyak?)

Penjual : *napa badhe kangge hajatan bu?* (apa untuk hajatan bu)

Pembeli : *iya ndak.* (iya)

Pembeli : *gek gage mas, selak awan pesenanku mau endi* (cepat mas, keburu siang pesanan saya tadi mana?)

Penjual : *wee, lha napa wau pun pesen mbak* (apa tadi sudah pesan mbak?)

Pembeli : *we, iya thik?* (iya)

Berdasarkan data-data di atas, pada kata yang dicetak tebal merupakan temuan kekhasan dialek tutur masyarakat Jatipuro. Dalam hal ini tidak dapat diartikan aataa memiliki makna untuk temuan tersebut, karena sifat penciri tersebut hanya Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Meskipun tidak memiliki arti, akan tetapi penggunaannya sangat kental kentara dalam tuturan-tuturan masyarakat tutur Jawa di wilayah Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini, ditemukan adanya bentuk variasi bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi di kalangan para pedagang dan pembeli adalah variasi sistemik dan ekstrasistemik. Variasi sistemik timbul dari dalam tatanan kata itu sendiri pada tataran kajian fonologi, Sedangkan variasi ekstrasistemik dalam penelitian ini timbul dari luar tatanan kata, yang meliputi variasi leksikon dan sosiolinguistik. Faktor-faktor penyebab pemakaian variasi bahasa Jawa dalam komunikasi di kalangan para penjual dan pembeli ada dua, yang pertama faktor internal meliputi fonem dan morfem dan yang kedua faktor eksternal meliputi faktor geografis, faktor kedudukan sosial, faktor situasi berbahasa, faktor perubahan karena berlalunya waktu.

Berdasarkan hasil pengkajian mendalam pada penelitian ini, menyarankan beberapa hal. Pertama, berharap agar semakin banyak penelitian lanjutan tentang kebahasaan pada situasi interaksi jual beli. Dalam interaksi kebahasaan jual beli memiliki keunikan untuk dapat dikaji dari berbagai teori. Misalnya dari sosiolinguistik, ethnolinguistic, dialek dan isolek. Dengan adanya penelitian lanjutan diharapkan dapat menambah wawasan tentang perkembangan kajian kebahasaan, khususnya pada bahasa Jawa. Kedua, berharap dengan adanya pendokumentasian bahasa seperti ini, generasi-generasi selanjutnya mempunyai kemauan untuk mengkaji dan sebagai sumber belajar yang dapat menambah pengetahuan mengenai fenomena kebahasaan yang pernah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin & tita Sobari. 1999. *Sosiologi 1*. Jakarta : Erlangga.
- Bouvier, Helena. (2002). *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Forum Jakarta-Paris. Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edwards, J. et al.2002, *A Dynamic Model of Multilingualism Motivation in Language Planning and Language Policy*,
- Fasold, Ralph. 1984.*The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan.1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. (dalam terjemahan Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Edwards, J. et al., *A Dynamic Model of Multilingualism Motivation in Language Planning and Language Policy*,
- Mahootian, S., 2005. Linguistic change and social meaning: Codeswitching in the media.*International Journal of Bilingualism*, 9(3–4), pp.361–375. Available at: <http://ijb.sagepub.com/cgi/doi/10.1>.
- Markhamah, S.H. & Sabardila, A., Variasi bahasa lisan penjual dan pembeli di pasar gede kota surakarta oral language variety of sellers and purchasers in pasar gede surakarta. , pp.85–98.
- Pasar, D.I. & Bantul, N., 2014. Ragam bahasa transaksi jual beli di pasar niten bantul. , XXXII(1), pp.15–34.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Patton,Quinn,Michael. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods*,” Sage Publications Inc. California.
- Putu Wijana, I Dewa. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1989. *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta : Balai

Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa. Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta